

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Konsep Dasar Kompetensi Profesional Guru**

##### **1. Pengertian kompetensi Profesional Guru`**

Pengertian dasar kompetensi (competency) adalah kemampuan atau kecakapan. Menurut kamus besar bahasa Indonesia kompetensi dapat diartikan sebagai (kewenangan) kekuasaan untuk menentukan atau memutuskan sesuatu hal. Istilah kompetensi memiliki banyak makna atau arti sebagai mana di kemukakan oleh para ahli<sup>1</sup>.

Johnson menyatakan: “competency as rational performance which satisfactrilu meets the objective for a desired condition” Menurutnya, kompetensi merupakan perilaku rasional guna mencapai tujuan yang di persyaratkan sesuai dengan kondisi yang di harapkan. Dengan demikian, suatu kompetensi ditunjukkan oleh penampilan atau unjuk kerja yang dapat di pertanggung jawabkan (rasional) dalam upaya mencapai suatu tujuan<sup>2</sup>.

Sementara itu, Muhaimin menjelaskan bahwa kompetensi adalah “seperangkat tindakan intelegen penuh tanggung jawab yang harus di miliki seseorang sebagai isyarat untuk di anggap mampu melaksanakan tugas-tugas dalam bidang tertentu.

---

<sup>1</sup> Syafruddin Nurdin dkk, *guru profesional dan imlementasi kurikulum*, jakarta: ciputat pers, 2002 Hal. 16

<sup>2</sup>Wina sanjaya, *pembelajaran berorientasi standar proses pendidik*, Jakarta: kencana perdana media, 2011 Hal. 17

Kompetensi memiliki aspek-aspek tertentu, gordon merinci beberapa aspek atau ranah yang ada di dalam konsep kompetensi, yaitu: 1) pengetahuan (*knowledge*); 2) pemahaman (*understanding*); 3) kemampuan (*skill*); 4) nilai (*value*); 5) sikap (*interesting*); 6) minat (*interest*), enam aspek dari kompetensi yang telah di uraikan di atas adalah gambaran bagaimana kompetensi itu merupakan hal yang menentukan dan mendukung profesi yang di miliki, termasuk profesi guru<sup>3</sup>

Berdasarkan uraian di atas maka penulis menyimpulkan bahwa yang di maksud dengan kompetensi guru adalah karakteristik dasar seseorang yang berkaitan dengan kinerja berkreteria efektif dan unggul atau kecakapan dalam suatu pekerjaan dan situasi tertentu.

Istilah profesionalisme berasal dari *Profession* dalam Kamus Inggris Indonesia kata *profession* berarti pekerjaan<sup>4</sup>. Arifin mengemukakan bahwa *profession* mengandung arti yang sama dengan kata *occupation* atau pekerjaan yang memerlukan keahlian yang diperoleh melalui pendidikan atau latihan khusus<sup>5</sup>. Maksudnya adalah seorang guru tidak bisa di lakukan oleh sembarangan orang harus yang benar-benar memiliki ke ahlian dalam bidang pendidikan . Artinya suatu pekerjaan atau jabatan yang disebut profesi tidak dapat dipegang oleh sembarang orang, tetapi memerlukan persiapan melalui pendidikan dan pelatihan secara khusus.

Profesional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi

Menurut Rice dan Bhisopruck dan Glickman guru profesional adalah guru yang mampu mengelola dirinya sendiri dalam melaksanakan tugas- tugasnya sehari-hari. Profesionalisasi guru oleh kedua pasangan penulis tersebut di pandang sebagai suatu proses yang bergerak dari ketidak tahuan (*ignorance* ) menjadi tahu, dari ketidak matangan (*immaturity*) menjadi matang, dari di arahkan oleh orang lain (*other-directendess*) menjadi mengarahkan diri sendiri<sup>6</sup>.

Sedangkan Glicman menegaskan bahwa seseorang akan bekerja secara profesional bilamana orang tersebut memiliki kemampuan (*ability*) dan motivasi (*motivation*).<sup>7</sup> Maksudnya adalah seseorang akan bekerja secara profesional bilamana ia memiliki kemampuan kerja yang tinggi dan kesungguhan hati untuk mengerjakan dengan sebaik-baiknya.

---

<sup>3</sup> Kunandar, *Guru Profesional implementasikurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) dan sertifikasi guru*, Jakarta: Rajawali Pers Hal. 51

<sup>4</sup> John M. Echols dan Hassan Shadili, *Kamus Inggris Indonesia* ,Jakarta: PT.Gramedia, 1996 Hal. 449

<sup>5</sup> Arifin, *Kapita Selektta Pendidikan (Islam dan Umum)*, Jakarta: Bumi Aksara,1995 Hal. 105.

<sup>6</sup> Ibrahim Bafadal, *Peningkatan Profesionalisme guru sekolah dasar*, jakarta: bumi aksara, 2005 Hal. 5

<sup>7</sup> Hamzah B. uno, *Propesi Kependidikan*, Jakarta: Pt Bumi Akasara, 2008 Hal. 66

Sebaliknya, seseorang, tidak akan bekerja secara profesional bilamana hanya memenuhi salah satu diantara salah satu di antara persyaratan di atas. Jadi betapa pun tingginya kemampuan seseorang ia tidak akan bekerja secara profesional apabila tidak memiliki motivasi kerja yang tinggi. Sebaliknya betapa pun tingginya motivasi kerja seseorang ia tidak akan sempurna dalam menyelesaikan tugas-tugasnya bilamana tidak di dukung oleh kemampuan

Menurut Djam'an satori profesional menunjuk pada dua hal. Pertama, orang yang menyandang suatu profesi, misalnya dia seorang profesional". Kedua penampilan seseorang dalam melakukan pekerjaannya sesuai dengan profesinya." Dalam pengertian kedua ini, istilah profesional di kontraskan dengan non "profesional" atau "amatiran".dalam kegiatana sehari-hari seseorang melakukan pekerjaan profesional sesuai dengan bidang ilmu yang telah dimilikinya, jadi tidak asal-asalan<sup>8</sup>.

Adapun pengertian profesional menurut Uzer Usman adalah "suatu pekerjaan yang bersifat profesional memerlukan beberapa bidang ilmu yang secara sengaja harus di pelajari dan kemudian di aplikasikan bagi kepentingan umum"<sup>9</sup>

Pengertian yang lebih lengkap dan spesifik tentang guru dijelaskan dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen. Pada ketentuan umum pasal 1 ayat 1 undang-undang tersebut dijelaskan bahwa guru adalah "pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan menengah"<sup>10</sup>.

Dengan demikian tugas utama guru dalam melaksanakan profesinya terdiri dari mendidik, megajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan

Secara sederhana guru profesional adalah dia yang mampu mengendalikan fungsi otak dan hatinya untuk sesuatu yang bermanfaat dan bertanggung jawab. Ia hendak mendapatkan sebutan itu karena dia memang telah menjadikan dirinya contoh yang baik bagi murid-muridnya dia berdiri dengan sempurna di hadapan murid-muridnya sebagai ikon yang akan di contoh dan di tiru muridnya. Seperti yang terdapat dalam Al-qur'an:

قُلْ كُلٌّ يَعْمَلُ عَلَىٰ شَاكِلَتِهِ فَرَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَنْ هُوَ أَهْدَىٰ سَبِيلًا

<sup>8</sup> Jamil Suprihatiningrum, *guru profesiona*, Depok: AR Ruuz-Media, 2010 Hal, 50

<sup>9</sup> Rusman, *model-model pembelajaran*, jakarta:PT raja grafindo persada, 2012 Hal. 18

<sup>10</sup>Kunanadar *Guru Profesional implementasi kurikulum tingkat satuan pendidikan(KTSP)*. Jakarta: Raja Grafindo persada, 2007. Hal 45

Artinya :Katakanlah“tiap-tiap orang berbuat menurut keadaannya (pembawaanya) masing-masing” maka Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih besar jalannya (Qs al isra117:84)<sup>11</sup>

Melihat dari sisi tafsir kata profesional pada ayat di atas yaitu kata( شَكَلْتَهُ ) syakilah pada mulanya di gunakan untuk cabang pada suatu jalan. Ibn Asyur memahami kata ini dalam arti tujuan jalan atau kebiasaan yang di lakukan oleh seseorang. Sayyid Quthub memahaminya dalam arti kecenderungan, ayat ini menunjukkan bahwa setiap manusia memiliki kecenderungan, potensi, dan pembawaan yang menjadi pendorong aktifitasnya.<sup>12</sup> Kata ( شَكَلْتَهُ ) Syakilah memiliki kata yang hampir serupa penyebutanya dalam bahasa inggris yaitu skill yang memiliki arti kecakapan. Keadaan itu bukan hanya kebetulan, karena pada masa kejayaan Islam banyak ilmuan Barat yang datang ke Arab untuk belajar, sehingga antara dua bahasa memiliki kemiripan katakan orang barat mengambil kata *syakil* menjadi *skill*

profesional pada ayat di atas jelaslah bahwa islam sangat mementingkan faktor profesionalitas, pandangan agama islam mengenai profesional tidak terlepas dari tujuan baik yang di harapkan, dikatakan setiap pekerjaan harus di lakuakn secara benar dan tepat serta mendapatkan hasil yan di inginkan dan tidak mengecewakan

Manusia di perintahkan bekerja, berkarya atau beraktifitas menurut keadaanya masing-masing oleh sebagian ulama di maknai secara profesional. Artinya setiap orang harus bekerja menurut *syakillatih (skill)*, bidang frofesi yang menjadi keahliannya. Bukankah itu artinya kita harus bekerja secara profesional Tidak boleh asal jadi atau seenaknya saja<sup>13</sup>

Dari beberapa pendapat di atas maka penulis menyimpulkan bahwa kompetensi profesional adalah kemampuan yang berhubungan dengan penyelesaian tugas-tugas keguruan. Yaitu kemampuan guru dalam penguasaan terhadap materi pelajaran dan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran, yang dimaksud adalah pemahaman terhadap peserta didik, perencanaan pelaksanaan pembelajaran, penguasaan metode dan media pembelajaran serta penilaian prestasi belajar. Penguasaan guru terhadap materi pembelajaran sangat penting guna menunjang keberhasilan pengajaran.<sup>14</sup>

Setiap manusia termasuk guru, sebenarnya adalah mahluk profesional. Karena semua adalah hasil ciptaan allah yang sempurna. Manusia di ciptakan dengan sebaik-baik bentuk. Tanpa menafikan ciptaan Allah yang lain, tapi harus kita akui manusia adalah mahluk yang bentuknya paling profesional dan indah. Allah melengkapi manusia dengan otak (akal),

---

<sup>11</sup> . *AL-Qur'an dan Terjemahnya surah al isra(117:84)*

<sup>12</sup> M., Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, jakarta: lentera Hati, volume 7, 2002, Hal 17

<sup>13</sup> Hamka abdul azis, *karakter guru profesinal*, Jakta : AL Mawardi Prima, 2016 Hal. 90

<sup>14</sup> Ibrahim Bafadal Opcit, Hal 18

agar manusia dapat mengelola kehidupan dan membangun peradaban. Sehingga tujuan mereka di ciptakan tercapai dengan sempurna. Mereka juga di lengkapi dengan hati (qalbu), agar mereka tetap dapat mengenali dan terus berhubungan dengan Allah yang telah menciptakan manusia. sehingga terjadi keseimbangan kehidupan, karena potensi dan akal mereka berjalan secara seiring seirama. Akal manusia berfungsi benar, sedangkan hati manusia berfungsi baik.

Guru dalam islam sebagai pemegang jabatan profesional membawa misi ganda dalam waktu yang bersamaan, yaitu misi agama dan ilmu pengetahuan, misi agama menuntut guru untuk menyampaikan nilai-nilai ilmu agama pada muridnya agar muridnya dapat menjalankan kehidupan dengan norma-norma agama tersebut, sedangkan misi ilmu pengetahuan menuntut guru untuk menyampaikan ilmu-ilmu pengetahuan sesuai dengan perkembangan zaman<sup>15</sup>.

## **2. Ruang Lingkup kompetensi Propesional Guru**

Dari beberapa sumber yang membahas tentang kompetensi Guru secara umum dapat di identifikasi tentang ruang lingkup kompetensi propesional gur sebagai berikut:

1. Mengerti dan dapat menerapkan landasan kependidika baik sosial psikologis, sosiologis, dan sebagainya
2. Mangerti dan dapat menerapkan teori belajar sesuai taraf perkembangan peserta didik.
3. Mampu menangani dan mengembangkan bidang study yang menjadi tanggung jawabnya
4. Mengerti dan dapat menerapkan metode pembelajaran yang berfariasi
5. Mampu mengembangkan dan menggunakan berbagai alat, media dan sumber belajar yang relevan
6. Mampu mengorganisasikan dan melaksanakan program pembelajaran
7. Mampu melaksanakan evaluasi hasil belajar peserta didik
8. Mampu menumbuhkan kepribadian peserta didik<sup>16</sup>

Sedangkan secara lebih khusus, kompetensi profesional guru dapat di jabarkan sebagai berikut:

- a. Memahami Standar Nasional Pendidikan yaitu meliputi
  - 1) Standar isi
  - 2) Standar proses
  - 3) Standar kompetensi lulusan
  - 4) Standar pendidik dan tenaga kependidikan
  - 5) Standar sarana dan prasarana

---

<sup>15</sup>Sardiman, *Interaksi Motivasi Belajar Mengajar*, jakarta : Pt Raja Grafindo Persada, 2011 Hal.113

<sup>16</sup> Moh Ozer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, jakarta: Kencana Perdana Media Grup, 2012 Hal 137

- 6) Standar pengelolaan
  - 7) Standar pembiayaan
  - 8) Standar penilaian pendidikan<sup>17</sup>
- b. Mengembangkan kurikulum tingkat
- 1) Memahami standar kompetensi dan kompetensi dasar (SKKD)
  - 2) Mengembangkan silabus
  - 3) Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP)
  - 4) Melaksanakan pembelajaran dan pembentukan kompetensi peserta didik
  - 5) Menilai hasil belajar
  - 6) Menilai dan memperbaiki KTSP sesuai dengan perkembangan zaman<sup>18</sup>
- c. Menguasai materi standar
- 1) Menguasai bahan pembelajaran di bidang studinya
  - 2) Menguasai bahan pendalaman
- d. Mengelola program pembelajaran
- 1) Merumuskan tujuan
  - 2) Menjabarkan kompetensi dasar
  - 3) Memilih dan menggunakan metode pembelajaran
  - 4) Memilih dan menyusun prosedur pembelajaran
  - 5) Melaksanakan pembelajaran<sup>19</sup>
- e. Mengelola kelas yang meliputi
- 1) Mengatur tata ruang kelas untuk pembelajaran
  - 2) Menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif<sup>20</sup>
- f. Menggunakan media dan sumber pembelajaran
- 1) Memilih dan menggunakan media pembelajaran
  - 2) Membuat alat-alat pembelajaran

---

<sup>17</sup> E. Mulyasa, *Standar Kompetensi Sertifikasi Guru*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008 Hal 136

<sup>18</sup> Oemar Hamalik, *pendidikan guru: berdasarkan pendekatan kompetensi*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009, Hal. 9

<sup>19</sup> Ibid Hal. 138

- 3) Menggunakan dan mengelola laboratorium dalam rangka pembelajaran
  - 4) Mengembangkan laboratorium
  - 5) Menggunakan perpustakaan dalam pembelajaran
  - 6) Menggunakan lingkungan sebagai sumber belajar<sup>21</sup>
- g. Menguasai landasan-landas kependidikan yang meliputi
- 1) Landasan Fisiologis
  - 2) Landasan psikologis
  - 3) Landasan sosiologis
- h. Memahami dan melaksanakan pengembangan peserta didik, yang meliputi:
- 1) Memahami fungsi pengembangan peserta didik
  - 2) Menyelenggarakan ekstrakurikuler (ekskul) dalam rangka pengembangan peserta didik
  - 3) Menyelenggarakan bimbingan dan konseling dalam rangka pengembangan peserta didik.<sup>22</sup>

### 3. Ciri –Ciri Guru Profesional

Segala sesuatu pasti mempunyai ciri yang menjadi lambang atau identitas sehingga orang dapat atau mudah mengenali. Ciri adalah tanda yang sfesifik dan khas yang melekat pada sesuatu yang membedakannya dari sesuatu yang lain. Begitu juga guru yang profesional, mempunyai ciri khas sehingga dia berbeda dengan guru yang tidak profesional atau guru yang amatir.<sup>23</sup> Berikut adalah ciri-ciri guru profesional:

#### a. Entrepreneurship

Guru profesional mempunyai ciri entrepreneurship maksudnya dia mempunyai kemandirian. Ia dapat berdiri sendiri dan tidak bergantung kepada apapun selain bergantung ke pada allah Ini bukan di artiakan bahwa guru bukan terikat dengan apapun. Tapi maksudnya adalah guru tetap harus bertanggung jawab mengikuti sistem yang berlaku di institut tempat dia mengabdikan. kemandirian di sini hanyalah pada sikap. Sikap seorang guru yang memancarkan kepribadian, kewajiban kejujuran, dan potensi intelektualnya yang baik. Sehingga kemandirian dapat di maknai sebagai integritas guru<sup>24</sup>

#### b. Self Motifation

<sup>21</sup> H.U. Husna Asmara , *Propesi kependidikan*, Bandung: Alfabeta, 2015 Hal. 28

<sup>22</sup> Hamzah B uno, *Profesi kependidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008. Hal 71.

<sup>23</sup> Moh Uzer Usman Opcit, Hal. 138

<sup>24</sup> Trianto, *Pengantar Penelitian pendidikan bagi pengembangan profesi kependidikan*, jakarta: Perdana Media Grub, 2011 Hal 27

Guru profesional mempunyai self motivation yang tinggi. Ia harus memiliki dorongan yang kuat dari dalam dirinya untuk melakukan sesuatu dengan baik, serta agar bisa terus-menerus berada dalam kondisi lebih baik dan lebih baik. Motivasi itu datang tanpa harus ada rangsangan (stimulasi) dari luar atau dari orang lain, karena guru yang profesional mampu mengadirkannya sendiri. Ini bisa terjadi karena guru yang profesional terbiasa menggunakan dan memaksimalkan fungsi otak dan hatinya. Sehingga guru tidak pernah kesulitan untuk memotivasi dirinya untuk berbuat dan berkarya yang lebih baik dalam kehidupannya. Hebatnya motivasi dari dalam diri guru itu selalu ia peraharui. Dengan begitu ia tidak akan kesulitan dalam memberikan motivasi bagi murid-muridnya. Karena sesungguhnya guru adalah motivator bagi dirinya sendiri dan orang lain<sup>25</sup>

#### c. Self Growth

Setiap orang pasti menginginkan tumbuh dan berkembang ke arah yang lebih baik. Sudah pasti semua guru juga mengharapkan dirinya dapat berkembang searah dengan kemajuan zaman, agar mereka tidak tergilas oleh laju perkembangan yang demikian cepat. Karena detik demi detik kehidupan kita senantiasa berisi perubahan, maka mau tak mau guru juga harus ikut dalam arus perubahan itu. Guru profesional selalu berupaya mengikuti perubahan untuk mencapai kualitas diri yang maksimal. Dia ingin tumbuh dan berkembang bersama murid, sehingga ketika ia berdiri di depan kelas, di hadapan murid-muridnya dia tidak terkesan ketinggalan zaman<sup>26</sup>

#### d. Capability

Capability atau kapasitas adalah kemampuan, kecakapan atau keterampilan. Orang yang mempunyai semua potensi di atas dan dia menggunakan atau memanfaatkan secara maksimal. Dalam hal guru profesional berarti guru yang berkarya “membentuk” murid-muridnya dengan segenap kecakapan berdasarkan sumber-sumber yang benar.

Sedangkan menurut Gary A Davids dan Margaret A tomas Tritanto, ciri-ciri Guru Yang efektif antara lain:

1. Bersikap adil dan tidak pilih kasih kepada siswa
2. Berempati dan berbaik hati kepada komunitas sekolah dan masyarakat.
3. Bertanggung jawab dan suka menolong individu yang lain
4. Tenang dan memiliki emosi yang stabil
5. Akrab, bersahaja, dan memiliki rasa humor
6. Berkepribadian dinamis, yaitu menarik, tangkas, dan kerap kali menghidupkan suasana yang menyenangkan

---

<sup>25</sup> Sudarwan danim, *Pengembangan profesi guru*, jakarta: kencana Prenada Media Grup, 2011 Hal. 23

<sup>26</sup> Hamka abdul azis, *karakter guru profesinal*, Jakta : AL Mawardi Prima, 2016 Hal 93



7. Mempunyai kecerdasan tinggi yang memungkinkan memahami serta mengajarkan materi pembelajaran dari sudut pandang yang luas
8. Mempunyai imajinasi yang tinggi yang memungkinkannya memberikan berbagai jenis contoh yang dapat membantu siswanya memahami konsep dengan mudah dan cepat
9. Berbahasa lugas dan bertingkah laku beradap
10. Memiliki kesabaran ketika membimbing siswa termasuk siswa yang nakal
11. Bersikap terbuka, jujur, dan ikhlas kepada siswanya dan sesama sejawat<sup>27</sup>

#### 4. Syarat –Syarat Guru Profesional

Kompetensi yang harus di miliki oleh seorang guru yang profesional meliputi:

- a. Kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan peotensi yang di milikinya. ( Standar Nasional Pendidikan, penjelasan pasal 28 ayat 3 butir a). Artinya guru harus mampu mengelola kegiatan pembelajaran, mulai dari merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan pembelajaran. Guru harus menguasai manajemen kurikulum, mulai dari merencanakan perangkat kurikulum, melaksanakan kurikulum dan serta memiliki pemahaman tentang psikologi pendidikan, terutama terhadap kebutuhan dan perkembangan peserta didik agar kegiatan pembelajaran lebih bermakna dan berhasil<sup>28</sup>.
- b. Kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia.( SNP, penjelasan pasal 28 ayat 3 butir b). Artinya guru memiliki sikap kepriadian yang mantap, sehingga mampu menjadi sumber inspirasi bagi ssiswa. Dengan kata lain guru harus memiliki kepribadian yang patut di teladani, sehingga mampu melaksanakan tri-pusat yang di kemukakan oleh Kihajar Dewantoro, yaitu *Ing Ngarso Sung Tulodo, Ing Madya Mangun Karso, Tut Wuri Handayani*. (di depan memberikan teladan/contoh, di tengah memberikan karsa, dan di belakang memberikan dorongan/motivasi).
- c. Kompetensi propesional, adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang di terapkan dalam Standar Nasional Pendidikan (SPN, Penjelasan Pasal 28 ayat 3 butir c). Artinya guru harus memiliki pengetahuan yang luas

---

<sup>27</sup> Moh Ozer Usman Opcit Hal. 135

<sup>28</sup>Rusman, *model-model pembelajaran*, jakarta:PT raja grafindo persada, 2012 Hal. 23

berkenana dengan bidang *study* atau *subjek mater* yang akan di ajarkan serta penguasaan dedaktik metodik dalam arti memiliki pengetahuan konsep teoritis, mampu memilih model, strategi, dan metode yang tepat serta mampu menerapkannya dalam kegiatan pembelajaran. Guru pun harus memiliki pengetahuan luas tentang kurikulum, dan landasan kependidikan<sup>29</sup>.

- d. Kompetensi sosial, adalah kemampun guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/ wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. (Standar Nasional Pendidikan, penjelasan pasal 28 ayat 3 butir d). Artinya ia menunjukkan kemampuan berkomunikasi sosial, baik dengan muri-muridnya mampu dengan sesama teman guru, denagn kepala sekolah bahkan dengn masyarakat luas.<sup>30</sup>

## 5. Kewajiban Guru Profesional

Sebagai guru profesional, dalam melakukan tugas keprofesionalan, menurut UU No. 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen pasal 20, seperti yang disampaikan Djaali dalam Nasional Forum Komunikasi Pasca Sarjana LPTKN di Manado 14 Mei 2011<sup>31</sup>, maka guru dituntut memiliki kewajiban yaitu:

- a. Merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu, serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran.
- b. Meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.
- c. Bertindak objektif dan tidak diskriminatif atas dasar pertimbangan jenis kelamin, agama, suku, ras, dan kondisi fisik tertentu, atau latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi peserta didik dalam pembelajaran.
- d. Menjunjung tinggi peraturan perundang-undangan, hukum, dan kode etik guru, serta nilai-nilai agama dan etika.
- e. Memelihara dan memupuk persatuan dan kesatuan bangsa<sup>32</sup>.

## B. Konsep Dasar Minat Belajar Siswa

### 1. Pengerian minat

Secara sederhana dalam Bahasa minat di artikan (interes) berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Menurut Sukardi minat dapat di artikan sebagai suatu kesukaan, kegemaran, atau

---

<sup>29</sup>Ibid, Hal. 23

<sup>30</sup>H.U. Husna Asmara , *Propesi kependidikan*, Bandung: Alfabeta, 2015 Hal. 13

<sup>31</sup> Amini, *Propesi Keguruan* , Medan: perdana publishing, 2016 Hal. 17

<sup>32</sup> Arifin, *Kapita Selektu Pendidikan Islam dan Umum*, Jakarta: Bumi Aksara,1995, Hal. 139

kesenangan akan sesuatu<sup>33</sup>. Sedangkan Gerungan menyebutkan minat merupakan pengerahan perasaan dan menafsirkan untuk sesuatu hal (ada unsur seleksi)<sup>34</sup>

Adapun menurut Sardiman, minat adalah suatu kondisi yang terjadi apabila seseorang melihat ciri-ciri atau arti sementara situasi yang di hubungkan dengan keinginan-keinginan atau kebutuhan-kebutuhan sendiri<sup>35</sup>. Oleh karena itu, apa saja yang di lihat seseorang barang tentu membangkitkan minatnya sejauh apa yang di lihat itu mempunyai hubungan dengan kepentingannya sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa minat merupakan kecenderungan jiwa seseorang terhadap sesuatu objek, biasanay di sertai dengan perasaan senang, karena itu merasa ada kepentingan terhadap sesuatu.

Menurut Bernard menyatakan bahwa minat timbul tidak secara tiba-tiba atau spontan, melainkan timbul akibat dari partisipasi, pengalaman, kebiasaan, pada waktu belajar atau bekerja. Jadi, jelas bahwa, minat akan selalu terkait terhadap persoalan kebutuhan dan keinginan. Dalam kaitannya dengan belajar, Hansen menyebutkan bahwa minat belajar siswa erat kaitannya dengan kepribadian, motivasi, ekspresi, dan konsep diri atau identifikasi, faktor keturunan dan pengaruh eksternal atau lingkungan. Dalam praktiknya, minat atau dorongan dalam diri siswa terkait dengan apa dan bagaimana siswa dapat mengaktualisasikan dirinya melalui belajar di mana identifikasi diri memiliki kaitan dengan peluang atau hambatan siswa dalam mengekspresikan potensi atau kreatifitas dirinya seagai perwujudan dari minat sfesifik yang di miliki adapun faktor keturunan dan pengaruh eksternal atau lingkungan lebuh berkaitan dengan perubahan-prubahan yang terjadi dari minat siswa akibat dari pengaruh situasi kelas, sistem, dan dorongan keluarga<sup>36</sup>

Di lain pihak, jika kepuasan itu berkurang, maka minat seseorang pun akan berkurang. Minat yang di bicarakan di sini berbeda dengan minat yang sifat nya sesaat yang biasa di kenal dengan keinginan sesaat. Perbedaannya adalah minat sesungguhnya lebih menetap atau bertahan lama dalam diri seseorang. Meskipun keinginan sesaat ini pada awalnya dapat menjadi motivasi seperti halnya minat, tetapi lama-kelamaan dapat berkurang karena aktivitas yang membangkitkannya hanya bersifat sementara atau sesaat. Lebih dari itu, minat dapat berperan secara efektif untuk menunjang pengambilan keputusan oleh seseorang atau institusi. Secara konseptual, minat dapat di artikan memegang peran penting dalam menentukan arah pola dan dimensi berfikir seseorang dalam segala aktifitasnya, termasuk dalam belajar.

Sedangkan Crow And Crow mengatakan bahwa minat berhubungan dengan gaya gerak yang mendorong seseorang untuk menghdapi dan berurusan dengan orang, benda, kegiatan, pengalaman yang di rangsang,oleh kegiatan itu sendiri<sup>37</sup>.

---

<sup>33</sup> Baharudin Dkk, *Teori belajar dan pembelajaran*, Depok: AR RUZ Media, 2015 Hal. 29

<sup>34</sup> H Djali, *Psikologi pendidikan*, Jakarta: Bumi aksara, 2013 Hal 121

<sup>35</sup> Zakiyah Darajat, *Kepribadian Guru*, Jakarta: Bulan Bintang, 1980, hal. 32

<sup>36</sup> Ahmad susanto, *Teori belajar dan pembelajaran di sekolah dasar*, Jakarata: KDT, 2013 Hal. 57

<sup>37</sup> H Djali, *Opcit Hlm.* 122

Menurut Bloom minat adalah apa yang di sebutnya sebagai subject-related affec, yang di dalamnya termasuk minat dan sikap terhadap materi pelajaran. Yang tampak adalah sebuah kontiniu yang terentang dari pandangan-pandangan negatif atau afek (affec) negatif terhadap pelajaran. Ini dapat di ukur dengan menanyakan kepada seseorang apakah ia mempelajari itu, apa yang di sukai dan tidak di sukainya mengenai pelajaran dan berbagai pendekatan dengan menggunakan kuesioner yang berupaya meningkatkan berbagai pendapat, pandangan, dan preferensi yang mungkin menunjukkan suatau afek positif atau negatif terhadap pelajaran<sup>38</sup>

Seseorang cenderung untuk menyukai suatu kegiatan yang diyakini telah di lakukan atau dapat dilakukannya dengan berhasil. Persepsi tentang keberhasilan ini di tentukan oleh latar belakang dari hasil yang di peroleh melalui tugas-tugas dan dari orang yang ada kaitannya dengan tugas-tugasnya tersebut atau yang serupa, seperti guru atau orang tua. Jika seorang individu percaya bahwa ia telah melakuakan sejumlah tugas yang berkaitan sebelumnya dengan berhasil, ia cenderung akan menghadapi tugas-tugas pelajaran selanjutnya dengan afek yang positif dan sebaliknya.

Perasaan subjektif siswa tentang mata pelajaran atau seperangkat tugas dalam pelajaran banyak di pengaruhi oleh prsepsinya tentang mampu tidaknya ia dalam merampungkan tugas-tugas itu. Pada gilirannya dengan tugas semacam itu dan terutama penilaian sebelumnya mengenai hasil belajar dari dalam tugas-tugas ini.

## 1. Pengertian Belajar

Dalam kamus Bahasa Indonesia, secara etimologis belajar memiliki arti “berusaha memperoleh kependayan atau ilmu” defenisi ini memiliki pengertian bahwa belajar adalah sebuah kegiatan untuk mencapai kepintarana atau ilmu. Di sini usaha untuk mencapai kependayan atau ilmu merupakan usaha manusia untuk mencapai kebutuhan mendapatkan ilmu atau kependayan sebelumnya, sehingga dengan belajar ini manusia menjadi tahu, memahami, mengerti, dapat melaksanakan dan memiliki tentang sesuatu.

Sedangkan menurut Hilgrad dan Bower menurutnya belajar adalah memperoleh pengetahuan atau menguasai pengetahuan melalui pengalaman, mengingat menguasai pembelajaran, dan mendapatkan informasi atau menemukan.<sup>39</sup> Dengan demikian, belajar memilki arti dasar adanya aktivitas atau kegiatan dan penguasaan tentang sesuatu. Sedangkan menurut Sumandi Belajar adalah aktivitas yang menghasilkan perubahan pada diri individu (dalam arti behavioral changes), baik aktual maupun potensial.<sup>40</sup>

---

<sup>38</sup> Slameto, *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2007 Hal 57

<sup>39</sup> Baharudin, *Teori Belajar Dan Pembelajaran*, Depok: AR RUZ Media, 2015 Hal. 15

<sup>40</sup> Al Rasyidin Dkk, *Dasar-dasar kependidika*, Bandung: cipta pustaka Media, 2006 Hal. 91

Menurut Morgan belajar adalah setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman. Brown memerinci karakteristik pembelajaran adalah sebagai berikut:

1. Belajar adalah menguasai “memperoleh”
2. Belajar adalah mengingat-ingat informasi atau keterampilan
3. Proses mengingat-ingat melibatkan sistem penyimpanan, memori dan organisasi kognitif.
4. Belajar melibatkan perhatian aktif sadar dan bertindak menurut peristiwa –peristiwa luar serta di dalam organisme
5. Belajar itu bersifat permanen, tetapi tunduk pada lupa
6. Belajar melibatkan berbagai bentuk latihan, mungkin latihan yang di topang dengan imbalan dan hukuman
7. Belajar adalah perubahan perilaku<sup>41</sup>

Ayat Al- Qur'an tentang perintah belajar dalam (QS Al Alaq 1-5 )

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۙ ۱ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۚ ۲ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝ ۳ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۚ ۴ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝ ۵

Artinya : " Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.<sup>42</sup>

Ayat di atas, mengisyaratkan perintah belajar dan pembelajaran. Nabi Muhammad yang juga bagi umatnya diperintahkan untuk belajar membaca. Yang dibaca itu obyeknya bermacam-macam, ada ayat-ayat yang tertulis (ayat al-Qur'āniyyah), dan ada pula ayat-ayat yang tidak tertulis (ayat al-Kawniyyah). Hasil yang ditimbulkan dengan usaha belajar membaca ayat-ayat al-Qur'āniyyah, dapat menghasilkan ilmu agama seperti fikih, tauhid, akhlak dan sebagainya. Sedangkan hasil yang ditimbulkan dengan usaha membaca ayat-ayat al-Kawniyyah, dapat menghasilkan sains seperti fisika, biologi, kimia, astronomi dan sebagainya. Berbagai macam ilmu yang bersumber dari ayat-ayat tersebut, diperoleh melalui proses belajar dan membaca. Kata iqra' atau perintah membaca dalam sederetan ayat di atas, terulang dua kali yakni pada ayat 1 dan 3.

<sup>41</sup> M Tobroni, *Belajar & Pembelajaran*, Depok: Ar-Ruz Media, 2015 Hal. 17

<sup>42</sup> 7 Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci al-Qur'an, 1992, hal. 1079

Menurut Quraiys Shihab, perintah pertama dimaksudkan sebagai perintah belajar tentang sesuatu yang belum diketahui, sedang yang kedua perintah untuk mengajarkan ilmu kepada orang lain.<sup>43</sup> Ini mengindikasikan bahwa dalam proses belajar dan pembelajaran dituntut adanya usaha yang maksimal dengan memungskikan segala komponen berupa alat-alat potensial yang ada pada diri manusia. Setelah ilmu tersebut diperoleh melalui pembelajaran, maka amanat selanjutnya adalah mengajarkan

Firman Allah tentang minat belajar terdapat pada Al-Qur'an Surah An-Najm Ayat 39

وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَى ٣٩

Artinya: *Dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang Telah diusahakannya, (QS. An-Najm: 39)*<sup>44</sup>.

Dari penjelasan di atas di paparkan ketika hati mempunyai niat/kemauna untuk belajar dengan ikhlas dan sungguh-sungguh, maka keberhasilan yang akan kita dapat seperti kalam hikmah yang terkenal di antara kita setiap harinya barang siapa yang tekun dan bersungguh-sungguh akan berhasil dalam usahanya.

Jadi dapat di katakan bahwa minat ini adalah terkait dengan usaha, misalnya seseorang menaruh minat pada mata pelajaran PAI maka iya akan berusaha semaksimal mungkin untuk menguasainya, sebaliknya bila seseorang kurang berminat maka iya kurang berusaha dan bahkan mengabaikannya.

Berdasarkan dari pengertian di atas maka penulis menyimpulkan bahwa minat belajar adalah kecenderungan yang mengarahkan siswa terhadap bidang-bidang yang ia sukai dan tekuni tanpa adanya paksaan dari siapa pun, untuk meningkatkan kualitasnya dalam hal pengetahuan, keterampilan, nilai, sikap, minat apresiasi, logika berfikir, komunikasi dan kreativitas

## 2. Macam-Macam Dan Ciri-Ciri Minat

Menurut Rosyidah timbulnya minat pada diri seseorang pada prinsipnya dapat di bedakan menjadi dua jenis, yaitu: minat yang berasal dari pembawaan, dan minat yang timbul karena adanya pengaruh dari luar<sup>45</sup>.

*Pertama* Minat yang berasal dari pembawaan dan timbul dengan sendirinya dari setiap individu, hal ini biasanya di pengaruhi oleh faktor keturunan atau alamiyah

<sup>43</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Qur'an al-Karim; Tafsir Surat-surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu*, Bandung: Pustaka Hidayah, 1997, hal. 93

<sup>44</sup> *Al-Qur'an dan Terjemahnya surah Anajm ayat 39*

<sup>45</sup> Jausi Effendi, tips anak menjadi rangking kelas, Jogjakarta: Wardi, 2012, Hal. 53

*kedua* Minat yang timbul karena adanya pengaruh dari luar diri individu, timbul seiring dengan proses perkembangan individu bersangkutan. Minat ini sangat di pengaruhi oleh lingkungan, dorongan orang tua, dan kebiasaan atau adat

Gagne juga Membedakan timbulnya minat seseorang kepada dua macam yaitu minat spontan dan minat terpola. Minat spontan yaitu minat yang timbul secara spontan dari dalam diri seseorang tanpa di pengaruhi oleh pihak luar. Adapun minat terpola adalah minat yang timbul sebagai akibat adanya pengaruh dari kegiatan-kegiatan yang terencana dan terpola, misalnya dalam kegiatan belajar-mengajar, baik di lembaga sekolah maupun di luar sekolah. Dalam tulisan ini tampaknya minat yang di maksud cenderung mengarah pada pengertian minat terpola, sebagai mana yang di kemukakan oleh Gagne tadi. Mengingat minat siswa terhadap mata pelajaran tertentu tidak terlepas dari pengaruh sistem pembelajaran.<sup>46</sup>

Adapun mengenai jenis atau macam-macam minat, Kuder mengelompokan jenis-jenis minat ini menjadi 10 macam

1. Minat terhadap alam sekitar, yaitu minat terhadap pekerjaan-pekerjaan yang berhubungan dengan alam binatang dan tumbuhan
2. Minat mekanis, yaitu minat terhadap pekerjaan yang bertalian dengan mesin-mesin atau alat mekanik
3. Minat hitung-menghitung yaitu minat terhadap pekerjaan yang membutuhkan perhitungan
4. Minat terhadap ilmu pengetahuan, yaitu minat untuk menemukan faktor-faktor baru dan pemecahan problem.
5. Minat persuasif yaitu minat terhadap pekerjaan yang berhubungan untuk mempengaruhi orang lain
6. Minat seni, yaitu minat terhadap pekerjaan yang berhubungan dengan kesenian, kerajinan, dan kreasi tangan
7. Minat literer, yaitu minat yang berhubungan dengan masalah-masalah membaca dan menulis berbagai karangan
8. Minat musik yaitu, minat terhadap masalah-masalah musik, seperti menonton konser memainkan alat-alat musik
9. Minat layanan sosial, yaitu minat yang berhubungan dengan pekerjaan untuk membantu orang lain
10. Minat klerikal, yaitu minat yang berhubungan dengan pekerjaan administrasi<sup>47</sup>

Ciri-ciri Selanjutnya dalam hubungannya dengan ciri-ciri minat Elizabet Hurlock menyebutkan ada Tujuh ciri-ciri Minat yang masing-masing dalam hal ini tidak di bedakan antara ciri minat spontan maupun terpola sebagaimana yang di kemukakan oleh Gagne di atas. Ciri-ciri ini sebagai berikut:

---

<sup>46</sup> Ahmad susanto, *Teori belajar dan pembelajaran di sekolah dasar*, Jakarta: KDT, 2013 Hal.61

<sup>47</sup> Tampu Bolon, *Mengembangkan Minat Dan Kebiasaan Membaca pada anak*. Bandung: Angkasa 1983, Hal. 41

- a. Minat tumbuh bersamaan dengan perkembangan fisik dan mental, minat di semua fisik dan mental berubah selama terjadi perubahan fisik dan mental, misalnya perubahan minat dalam hubungannya dengan usia.
- b. Minat tergantung pada kegiatan belajar. Kesiapan belajar merupakan salah satu penyebab meningkatnya minat seseorang
- c. Perkembangan minat mungkin terbatas. Keterbatasan ini mungkin dikarenakan keadaan fisik yang tidak memungkinkan
- d. Minat di pengaruhi budaya, budaya sangat mempengaruhi minat, sebab jika budaya sudah mulai luntur mungkin minat juga ikut luntur
- e. Minat berbobot emosional. Minat berhubungan dengan perasaan, masudnya bila suatu objek dihayati sebagai sesuatu yang sangat berharga, maka akan timbul perasaan senang yang akhirnya dapat dimintanya
- f. Minat berbobot egosentris, artinya jika seseorang senang terhadap sesuatu, maka akan timbul hasrat untuk memilikinya.<sup>48</sup>

## **2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Belajar**

### **1. Faktor internal**

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri siswa sendiri faktor internal tersebut antara lain ialah: pemusatan perhatian, keingintahuan, motivasi dan kebutuhan<sup>49</sup>

#### **a. Perhatian**

Perhatian sangatlah penting dalam mengikuti kegiatan belajar dengan baik dalam hal ini akan sangat berpengaruh terhadap minat belajar siswa. Perhatian dalam belajar yaitu pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktivitas seseorang yang ditujukan kepada sesuatu atau sekumpulan objek belajar. Apa bila siswa di sertai dengan perhatian penuh dalam pembelajaran maka ia akan mudah menangkap isi pembelajaran dengan baik

#### **b. Keinginan**

---

<sup>48</sup> Ibid Hal. 62

<sup>49</sup> Muhibin syah, *Psikologi Pendidikan*, Bandung : remaja rosdakarya, 2009, Hlm. 152



Keinginan adalah rasa atau sikap yang kuat untuk mengetahui sesuatu: dorongan kuat untuk mengetahui lebih banyak tentang sesuatu. Suatu perasaan yang muncul dalam diri seseorang yang mendorong orang tersebut ingin mengetahui sesuatu.

c. Motivasi

Motivasi belajar merupakan daya penggerak psikis dari dalam diri seseorang untuk dapat melakukan kegiatan belajar dan menambah keterampilan, pengalaman. Motivasi mendorong dan mengarah minat belajar untuk mencapai suatu tujuan. Dengan adanya motivasi maka akan mempengaruhi minat seseorang untuk kemudian bertindak atau melakukan sesuatu.

d. Kebutuhan (motif)

Kebutuhan (motif) yaitu keadaan dalam diri pribadi seorang siswa yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu guna mencapai suatu tujuan. Kebutuhan ini hanya dapat dirasakan sendiri oleh individu yang bersangkutan sehingga individu tersebut melakukan aktivitas belajar karena ada yang mendorongnya. Minat merupakan potensi psikologis yang dapat dimanfaatkan untuk menggali motivasi, bila seseorang sudah termotivasi untuk belajar, maka akan mempengaruhi kesuksesan kegiatan belajarnya<sup>50</sup>.

## 2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah sesuatu yang membuat siswa berminat yang datangnya dari luar diri, seperti:

- a. Keluarga, adanya perhatian, bimbingan dan dukungan dari keluarga, khususnya orang tua akan memberikan motivasi yang sangat baik bagi perkembangan minat anaknya. orang tua harus menghargai bakat dan minat seorang anak.<sup>51</sup>
- b. Guru, faktor guru merupakan faktor terpenting terhadap proses belajar mengajar, cara guru dalam penyajian pembelajaran dan penyampaian materi pembelajaran tidak membuat siswa malas yang akan mempengaruhi minat belajar siswa. Demikian pula sarana-prasarana yang kurang mendukung seperti: buku pelajaran, ruang kelas, laboratorium yang tidak lengkap juga dapat mempengaruhi minat belajar siswa dan sebaliknya.
- c. Teman sepergaulan, sesuai dengan masa perkembangan siswa yang senang membuat kelompok, dan banyak bergaul dengan teman yang di minati, teman sepergaulan yang ada di sekelilingnya akan mempengaruhi minat belajar anak.

---

<sup>50</sup> Abdurahman Saleh, Dkk, *Psikologi suatu pengantar dalam perspektif islam* jakarta: kencana, 2003, Hal, 256

<sup>51</sup> Jausi Efendi, *Tips Anak menjadi Rangkings kelas*, Jakarta: Buku Biru, 2012 Hal 33

### 3. Pembentukan Minat Belajar

Setiap jenis minat berpengaruh dan berfungsi dalam pemenuhan kebutuhan, sehingga makin kuat terhadap kebutuhan sesuatu, makin besar dan dalam minat terhadap kebutuhan tersebut. dalam kaitan ini Slameto menyebutkan bahwa intensitas kebutuhan yang di lakukan oleh individu akan berpengaruh secara signifikan terhadap besarnya minat individu yang bersangkutan<sup>52</sup>. Jadi, seorang siswa akan berminat mempelajari masalah-masalah sosial, bilamana inteligensinya telah berkembang sampai pada taraf yang di perlukan untuk memahami dan menganalisis fakta dan gejala sosial dalam kehidupan sehari-hari. Ada pun menurut Sukartini perkembangan minat tergantung pada kesempatan belajar yang di miliki seseorang. Dengan kata lain, bahwa perkembangan minat sangat tergantung pada lingkungan dan orang-orang dewasa yang erat pergaulannya dengan mereka, sehingga secara langsung akan berpengaruh pula terhadap kematangan psikologisnya. Lingkungan bermain, teman sebaya, dan pola asuh orangtua merupakan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan minat seseorang di samping itu, sesuai dengan kecenderungan masyarakat yang senantiasa berkembang, lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, dan pola pergaulan akan merangsang tumbuhnya minat baru secara lebih terbuka

Minat, tidak akan berkembang tanpa bantuan dari guru, dalam hal ini guru perlu memperhatikan peserta didik secara individual karena setiap peserta didik memiliki perbedaan yang sangat mendasar.<sup>53</sup>

Minat secara psikologi di pengaruhi oleh perasaan senang dan tidak senang yang terbentuk pada setiap fase perkembangan fisik dan psikologis anak, pada tahap tertentu, regulasi rasa senang dan tidak senang ini akan membentuk pola minat, munculnya pola minat ketika sesuatu yang di senangi berubah menjadi tidak di senangi sebagai dampak dari perkembangan psikologis dan fisik seseorang .

Secara psikologis, menurut Mundar fase perkembangan minat berlangsung secara bertingkat dan mengikuti pola perkembangan individu itu sendiri. Di samping itu, kematangan individu juga mempengaruhi perkembangan minat, karena semakin matang secara psikologis maupun fisik, maka minat juga akan semakin kuat dan terfokus pada objek tertentu. Pada awalnya, minat terpusat pada diri sendiri, hal-hal yang menjadi kepunyaan kemudian berpusat pada orang lain.

Minat, tidak akan berkembang tanpa bantuan dari guru, dalam hal ini guru perlu memperhatikan peserta didik secara individual karena setiap peserta didik memiliki perbedaan yang sangat mendasar.

---

<sup>52</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta: Bina Aksara, 1987, Hal. 67

<sup>53</sup> E.Muliyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2008 Hal. 64

Kecenderungan siswa dalam memilih atau menekuni suatu mata pelajaran secara intensif di banding dengan mata pelajaran lainnya pada dasarnya di pengaruhi oleh minat siswa yang bersangkutan, proses pemilihan sampai di ambilnya suatu keputusan oleh siswa untuk menekuni, ini secara psikologis sangat di tentukan oleh minatnya terhadap mata pelajaran itu sendiri. Di samping itu, minat seorang anak juga banyak di kontribusi oleh pola dan kebiasaan yang mereka alami bersama teman sebayanya<sup>54</sup>. Artinya, bisa saja seorang anak berminat terhadap sesuatu yang sebelumnya tidak mereka minati, namun karena pengaruh teman sebayanya akhirnya berminat, karena dari kebiasaan itu si anak cenderung meniru, yang akhirnya menjadi kesenangan yang bersifat tetap yaitu minat.

Sebagai contoh, jika minat siswa terhadap mata pelajaran IPS misalnya, pada dasarnya banyak yang menaruhinya. Di antaranya jika materi IPS yang di berikan guru berhubungan langsung dengan gejala-gejala kehidupan sosial yang dapat di amati dan di rasakan oleh siswa secara langsung (meningful) selain itu, bisa saja minat siswa terhadap mata pelajaran IPS di duga juga dipengaruhi status sosial ekonominya di atas rata-rata, memiliki kecenderungan lebih berminat terhadap suatu objek atau pelajaran tertentu, di sebabkan karena tersediannya fasilitas belajar yang dimilikinya cenderung lebih kompherensif<sup>55</sup>.

Namun tidak tertutup kemungkinan, justru terjadi sebaliknya, siswa yang memiliki status sosial ekonomi tinggi, misalnya membuat siswa merasa gengsi untuk memilih program ilmu-ilmu sosial di jenjang pendidikan selanjutnya. Ia malah berusaha untuk mempersiapkan diri semaksimal mungkin agar dapat masuk ke jurusan ekstra di kemudian hari, walau pun pada dasarnya mereka lebih berminat pada mata pelajaran ilmu-ilmu sosial.terjadinya kontradiksi semacam ini tidak terlepas dari opini yang berkembang dikalngan masyarakat luas bahwa pelajaran ilmu alam dan matematika lebih bergensi dari pada mata pelajaran ilmu –ilmu lain

### **C. Penelitian Yang Relevan**

1. Kompetensi Profesional Guru Dan Pengaruhnya terhadap hasil belajar Qur'an Hadis Siswa Mts Mu' Alimin Univa Medan. Adapun persamaan penelitian di atas dengan penelitian penulis yaitu sama-sama meneliti tentang kompetensi Profesional Guru, namun penelitian di atas meneliti pengaruh kompetensi propesional terhadap Hasil belajar Qur'an Hadis Siswa sementara penulis meneliti lebih kepeda peningkatan minat belajar siswa kelas V di Mis Nur Hafiza Penulis tidak membatasi penelitian pada satu mata pelajaran saja Pengaruh Kompetensi Profesional guru dalam meningkatkan minat belajar siswa pada mata pelajaran Biologi kelas XII IPA MAN

---

<sup>54</sup> Saiful akhyaar Lubis, *Dasar-dasar kependidikan*, Bandung: Cipta Ppustaka Media, 2006. Hal 95

<sup>55</sup>Ahmad susanto, *Teori belajar dan pembelajaran di sekolah dasar*, Jakarta: KDT, 2013, Hal. 63

Bontoharu Selayang. Penelitian di atas dengan penelitian penulis yaitu sama-sama meneliti tentang kompetensi profesional Guru dalam meningkatkan minat belajar Siswa. Namun penelitian di atas meneliti hanya pada mata pelajaran biologi saja sementara penulis meneliti di semua mata pelajaran di kelas V Mis Nur Hafiza Desa Sei Rotan.